

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 3, No. 1, Desember 2009

ISSN 1978-8770

- 1
Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 2
SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dengan Menggunakan Metoda
Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*
*Sebastianus Widanarto Prijowuntato & Yohanes Himawan
Indaryanto*
- 15
Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dan Tes Bakat Umum
dengan Penguasaan Akuntansi Keuangan
Cornelio Purwantini
- 23
Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbantuan Komputer
Agustinus Heri Nugroho
- 37
Pengembangan Ilmu Akuntansi Pada Aspek Aksiologi Filsafat
Ilmu
Natalina Premastuti Brataningrum
- 45
Pemetaan Profil Industri Kecil di Kabupaten Bantul dan Sleman
Tahun 2007
Ignatius Boudan Suratno & Bambang Purnomo
- 61
Resensi Buku: *The 5 Arrows of New Business Development*
L. Saptono

J. PEA	Vol. 3	No. 1	Halaman 1 - 64	Yogyakarta Desember 2009	ISSN 1978-8770
--------	--------	-------	-------------------	-----------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 3, No. 1, Desember 2009

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.I.P., M.Pd.

Anggota : S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A.
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)
Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 1445 Faks. (0274) 562383

E-mail: prodipakusd@staff.usd.ac.id

Berlangganan

Hubungi **Bagian Tata Usaha** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat USD

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 1527, Faks. (0274) 540793

E-mail: lemlit@staff.usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Pengembangan Ilmu Akuntansi Pada Aspek Aksiologi Filsafat Ilmu

Natalina Premastuti Brataningrum

Abstract

Science philosophy is a branch of philosophy that has science as its target object. Its existence becomes very importance to base many science discipline knowledge development. The science development that grows faster and touches many human live aspect would give deep meaning not only for substantial aspect but also ethical values.

Axiology aspect in science philosophy give prime importance to science development that cannot be separated from beneficial aspect for human. Ideally, science development should pay attention on values, moral, and beneficial aspects for human beings.

A accountancy science development has experienced changing and directed on sociology approaching where accountancy knowledge development embraces values and gives sense that two way relation amongs subjects as researcher and analysis object.

Kata Kunci: *Science philosophy, axiology, accountancy*

A. Pendahuluan

Beberapa tahun yang lalu, tepatnya tahun 1998, telah terjadi peristiwa yang mencoreng profesi akuntan, yakni terbongkarnya 10 kantor akuntan publik yang diindikasikan telah melakukan pelanggaran standar akuntansi pada saat melakukan pemeriksaan terhadap bank-bank yang dilikuidasi. Kasus lain yang juga melibatkan profesi akuntan adalah terbongkarnya skandal keuangan perusahaan Enron dan Worldcom di Amerika. Sampai saat ini pun masih terdapat banyak contoh kasus yang melibatkan akuntan, seperti akuntan melakukan manipulasi laporan keuangan. Kasus terkini yang melibatkan akuntan adalah dipanggilnya 7 akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan perusahaan Bakrie terkait dengan dana misterius sebesar Rp 6, 884 triliun yang disimpan di PT Bank Capital Tbk (www.detikfinance.com). Selain akuntan publik, akuntan internal juga dapat melakukan manipulasi. Sebagai misal kasus penggelembungan laba bersih PT Kimia Farma yang dilakukan oleh akuntan

internalnya (majalah.tempointeraktif.com). Rendahnya moral dan minimalnya penghayatan akan etika profesi ditengarai menjadi penyebab para akuntan tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Akuntan adalah sebuah profesi yang memiliki posisi strategis dalam pekerjaannya mengaudit laporan keuangan perusahaan. Hal-hal yang menandai bahwa akuntan adalah sebuah profesi adalah sebagai berikut (rizal.blog.undip.ac.id: 7-8): 1) adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun; 2) adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi, hal ini berimplikasi pada perilaku pelaku profesi yang harus mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi; 3) mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksanaan profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat; 4) adanya izin khusus untuk menjalani suatu profesi, setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan

masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup dan sebagainya, dengan demikian untuk menjalankan suatu profesi harus terlebih dahulu ada izin khusus. Memperhatikan empat hal yang menjadi indikator profesi seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa kaum profesional hendaknya memiliki tolok ukur perilaku di atas rata-rata.

Hasil audit yang dilakukan oleh para akuntan menjadi sumber informasi yang sangat berguna untuk berbagai keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak terkait. Pihak-pihak tersebut antara lain, 1) pihak manajemen dalam kaitan evaluasi dan penyusunan strategi perusahaan, 2) pemerintah, yang berkaitan dengan besaran pajak yang harus dibayar, 3) investor, yang memerlukan informasi tentang kinerja dan produktivitas perusahaan, 4) kreditor, berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran kewajiban. Dapat dibayangkan ketika akuntan melakukan tindakan melanggar standar akuntansi maka sudah pasti ada banyak pihak yang akan dirugikan. Profesi akuntan hendaknya dalam aktivitasnya dapat memberikan jasa yang dipercaya, handal, dan berkualitas, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dengan semestinya.

Adanya krisis multi dimensi di Indonesia menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya etika untuk dilaksanakan. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari hukum. Dirunut dari asal katanya, kata etik (atau etika) berasal dari kata *ethos* (berasal dari bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Sementara itu beberapa prinsip etika profesi adalah (rizal.blog.undip.ac.id: 8): 1) tanggung jawab, baik terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya maupun terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau

masyarakat pada umumnya; 2) keadilan, prinsip ini menuntut agar profesional memberikan kepada siapa saja yang menjadi haknya; 3) otonomi, prinsip ini menuntut agar setiap profesional memiliki dan diberi kebebasan dalam menjalankan profesinya. Dengan demikian, profesi akuntan hendaknya memiliki perilaku etis, terlebih profesi akuntan juga menjadi "*Professional Information*", yang tidak hanya bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku akan tetapi juga menghasilkan "informasi" yang berguna bagi para pengambil keputusan.

Contoh-contoh yang dipaparkan pada awal paragraf menunjukkan adanya reduksi dalam kualitas jasa yang diberikan oleh akuntan tentu mengindikasikan tanda-tanda luar biasa berkaitan dengan pengembangan ilmu akuntansi khususnya profesi akuntan. Apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana pengembangan ilmu akuntansi yang telah atau sedang dilakukan? Mengapa banyak terjadi hal yang menyimpang dalam profesi akuntan? Tulisan berikut akan banyak menguraikan tentang dasar pengembangan ilmu akuntansi dengan landasan filsafat ilmu, dan lebih menyoroti tentang aspek aksiologi ilmu.

B. Pengertian Filsafat Ilmu dan Bidang-bidang Garapannya

Istilah filsafat dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan falsafah dalam bahasa Arab, yang berasal dari bahasa Yunani yakni *Philosophia*. Kata majemuk *Philosophia* terdiri dari kata *Philos* yang berarti teman, dan kata *Sophia* yang berarti bijaksana. Secara etimologis kata filsafat bermakna teman akan kebijaksanaan (Tim dosen filsafat ilmu; 1996: 18). Plato seorang filsuf yang merupakan guru Aristoteles mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli (Prof. Dr. Juhaya S.Praja; 2005:2). Filsafat merupakan ibu ilmu (*The Mother of Science*), yang pada akhirnya dikembangkan menjadi ilmu-ilmu yang dimaksudkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia.

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat

yang memiliki objek sasaran yaitu ilmu. Keberadaannya begitu penting untuk dapat mendasari pengembangan berbagai disiplin ilmu. Perkembangan ilmu yang semakin pesat sampai menyentuh pada berbagai sendi kehidupan manusia yang selanjutnya filsafat ilmu memberikan makna yang mendalam tidak hanya pada aspek substansi namun juga nilai-nilai etik. Filsafat ilmu tidak hanya menyentuh ranah metodologis tetapi sampai kepada pencarian kebenaran ilmiah yang tidak akan pernah mengenal titik henti.

Eksistensi ilmu dilandasi oleh ontologi ilmu, epistemologi, dan aksiologi. Bidang filsafat ilmu diarahkan pada ketiga komponen tersebut.

a. Ontologi Ilmu.

Landasan ontologis membahas tentang apa yang ingin diketahui. Ontologi ilmu meliputi hakikat ilmu, hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah. Ontologi merupakan salah satu kajian kefilosofan yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tentang Ontologi membahas tentang keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Beberapa tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat Ontologis adalah Thales, Plato dan Aristoteles. Secara sederhana Ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis.

Beberapa peran ontologi dalam pengembangan ilmu antara lain (Drs Rizal Mustansyur, 2002: 15-16). Peran pertama adalah ontologi mengajarkan cara berfikir yang cermat. Berbagai persoalan yang sangat rumit dan penuh teka-teki menuntut orang harus mengembangkan pikirannya. Peran kedua adalah ontologi menuntut orisinalitas dalam berfikir. Hal ini mengakibatkan orang harus menemukan hal-hal yang baru yang belum pernah terungkap, sehingga orang selalu dituntut untuk berkreativitas dan memiliki *curiosity* yang besar terhadap permasalahan. Hal ini akan mendidik orang untuk berkeinginan menemukan dan bukan pada lingkup membenaran semata. Peran selanjutnya adalah ontologi memberikan bahan pertimbangan terutama pada ranah praanggapan-praanggapan, sehingga persoalan yang diajukan memiliki landasan

berpijak yang kuat. Peran keempat adalah ontologi membuka peluang perbedaan visi di dalam melihat kenyataan, hal ini dikarenakan tidak ada kebenaran yang absolut. Konsep ini akan menjadikan ilmu semakin berkembang dan beraneka ragam.

b. Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* berarti pengetahuan (*knowledge*) dan *logos* berarti teori. Sehingga Epistemologi disebut sebagai *Theory Of Knowledge* atau teori pengetahuan. Epistemologi berusaha mengidentifikasi dasar dan hakikat kebenaran dan pengetahuan. Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Pertanyaan khas Epistemologi adalah bagaimana kamu mengetahui (*how do you know?*). Pertanyaan ini tidak hanya menanyakan tentang apa yang kita tahu (*What*) namun juga bagaimana (*how*) kita bisa mengetahuinya (berkaitan dengan proses). Ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu yang disebut metode keilmuan. Dengan demikian, ilmuwan dalam proses pencarian ilmu hendaknya memiliki cara berfikir secara keilmuan, yaitu bersifat terbuka dan menjunjung tinggi kebenaran (Suriatmaja, 1982: 91).

Ada tiga hal yang menguatkan alasan pentingnya epistemologi dipelajari. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut (Pranaka, 1987:19-31); pertama adalah pertimbangan strategis. Pengetahuan merupakan kekuatan yang telah dan akan membentuk budaya, menggerakkan sejarah dan mengubah dunia. Maka dari itu sudah semestinya apabila manusia berusaha untuk memahami apa yang dimaksud dengan pengetahuan, apa sifat dan akibatnya, serta keterbatasan dan kemungkinan permasalahannya. Pengetahuan senantiasa mengikuti dan menyertai perkembangan di setiap lini kehidupan manusia, sebagai contoh bidang teknologi, bidang ekonomi, bidang sosial, dsb. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan menempati posisi yang strategis, karena pengetahuan merupakan kekuatan.

Pertimbangan kedua adalah budaya, pengetahuan lazim dipandang sebagai salah satu unsur dasar budaya. Dengan pengetahuan manusia membudayakan diri, membudayakan alam, serta membudayakan masyarakat. Masalah epistemologi dan kebudayaan tentu saja dapat diteliti dengan menelaah sejarah perkembangan kebudayaan manusia dan sejarah perkembangan pengetahuan manusia, mulai dari zaman yang sederhana sampai pada zaman kompleks. Kebudayaan bangsa merupakan kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi seluruh rakyat. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak hal-hal baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri. Epistemologi bukan merupakan perangkat yang siap pakai untuk melaksanakan percampuran budaya; namun epistemologi dapat dipandang sebagai perangkat halus yang dapat membantu menciptakan iklim kultural yang kondusif bagi terlaksananya pencampuran budaya.

Pertimbangan ketiga adalah pertimbangan pendidikan. Epistemologi perlu kita pelajari karena manfaatnya untuk bidang pendidikan. Pendidikan merupakan bagian usaha untuk membangun peserta didik sehingga menjadi pribadi yang matang dan berkembang tidak hanya pada aspek intelektual, namun juga emosional, spiritual dan sosial. Hal lain adalah, dengan pendidikan akan dibangun sikap yang tepat terhadap pengetahuan. Bukan manusia untuk pengetahuan tetapi pengetahuan untuk manusia. Melalui pendidikan orang disiapkan untuk menguasai pengetahuan seklaigus membudayakan pengetahuan tersebut.

c. Aksiologi

Istilah *axiology* (aksiologi) berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, sementara *logos* berarti akal, teori, sehingga *axiology* merupakan teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai. Dalam pemikiran filsafat Yunani, studi mengenai nilai mengedepankan pemikiran Plato tentang kebaikan (Mustansyur, 2002:

26).

Secara umum, aksiologi menunjuk pada manfaat yang dapat diberikan oleh pengetahuan kepada manusia. Hal ini sangat mendasar karena pada hakekatnya ilmu mempermudah manusia untuk dapat mengelola alam semesta sehingga kebutuhan hidupnya akan terpenuhi. Pengetahuan yang semakin pesat pada gilirannya harus memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan manusia, sehingga mengharuskan pengetahuan itu harus terus berkembang.

Pengembangan ilmu pada akhirnya menghasilkan dua kutub yaitu satu kutub berprinsip bahwa pengetahuan harus bebas nilai dan satu kutub lain berprinsip bahwa pengetahuan harus taut nilai. Prinsip tentang pengetahuan bebas nilai hanya mengakui nilai kebenaran saja dalam mengembangkan ilmu, sementara prinsip pengetahuan taut nilai menyatakan bahwa pengembangan ilmu harus memperhatikan berbagai kaidah, nilai, norma yang berlaku sehingga pengetahuan yang berkembang sungguh memberikan kemanfaatan bagi manusia. Kemanfaatan yang dimaksud adalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dalam hidupnya.

C. Filsafat Ilmu dan Perkembangan Penelitian Ilmu Akuntansi.

American of Certified Public Accountant (AICPA) mendefinisikan Akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasilnya (Syafri, 1993: 1). Jika dilihat dari definisi ini mungkin akan timbul pertanyaan, apakah akuntansi sebagai ilmu atau seni? Istilah seni dalam pendefinisian akuntansi dapat dimaknai bahwa interpretasi praktisi secara pribadi akan memberikan berbagai variasi pemaknaan yang berbeda terhadap satu objek yang sama. Sebagai contoh: kasus penyusutan aktiva, dikarenakan ada banyak variasi pengukuran maka mengakibatkan metode penghitungan, perkiraan masa manfaat, serta nilai sisa yang berbeda-beda pada masing-masing perusahaan. Hal ini mengakibatkan rendahnya objektivitas

sehingga tidak ada atribut riil untuk aktiva maupun penghitungan riil. Makna akuntansi sebagai seni juga diungkap oleh Suwardjono (2002, 5) yakni: 1) akuntansi bukan merupakan pengetahuan eksakta karena dalam banyak melibatkan unsure pertimbangan dalam proses penalaran dan perancangan, 2) akuntansi merupakan pengetahuan terapan yang isi dan strukturnya disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan, 2) akuntansi mengacu pada keahlian untuk memilih (prinsip, metoda, dan teknik) yang sesuai dengan kebutuhan dan selera pihak yang menggunakan akuntansi. Namun demikian bukan berarti akuntansi bukan merupakan ilmu, karena akuntansi memiliki karakteristik ilmu yakni: 1) mempunyai objek kajian, b) mempunyai metode pendekatan, c) bersifat universal (mendapat pengakuan secara umum) (<http://www.geocities.com/klinikmp/dasar-penelitian/filsafat-metode.htm>)

Penelitian di bidang Akuntansi telah mengalami perkembangan yang pesat, dengan berbagai pendekatan yang digunakan. Tampak ada pergeseran yang signifikan yakni dari pendekatan klasikal atau positivisme pada era 60-an beralih ke pendekatan radikal yaitu dengan meminjam berbagai metodeologi ilmu-ilmu sosial yang lain di era 70-an. Alasan pergeseran ini dikarenakan (Chariri, 2003: 1), pertama, pendekatan positivis tidak dapat menghasilkan teori akuntansi yang siap untuk dipakai dalam praktik sehari-hari, alasan kedua adanya perubahan komunitas akuntansi yang menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dan perilaku. Namun sebenarnya pendekatan positivis masih mendominasi penelitian akuntansi hingga saat ini, sekalipun telah diupayakan untuk menggoyang pendekatan positivis.

Pendekatan positivis mempercayai adanya realitas fisik yang obyektif dan terlepas dari manusia. Obyek dipandang sebagai sesuatu yang independen dari subyek yang akan menelitinya, dan ilmu pengetahuan diperoleh apabila subyek menemukan realitas obyektif ini. Oleh karena perbedaan obyek-obyek ini, para peneliti manajemen dan akuntansi tidak menciptakan realitas di sekelilingnya. Manusia tidak dipandang

sebagai pencipta realitas sosial mereka. Manusia dianalisis sebagai kesatuan yang secara pasif digambarkan dengan cara yang obyektif. Pandangan seperti ini tercermin dari hasil penelitian akuntansi seperti *contingency theory of management accounting* (Govindarajan dalam Chariri, 2003:4).

Adanya anggapan obyek terpisah dari subyek akan membawa konsekuensi adanya perbedaan antara observasi dan teori yang digunakan untuk menggambarkan realitas empiris. Ada observasi terhadap dunia nyata yang terpisah dari teori, dan observasi tersebut digunakan untuk menguji validitas ilmiah dari teori. Di dalam filsafat, pengujian empiris dapat dilakukan dengan dua cara (Chua dalam Drs. Anis Chariri; 2003:4): 1) menurut pandangan aliran positivis terdapat teori dan seperangkat pernyataan hasil observasi independen yang digunakan untuk membenarkan atau memverifikasi kebenaran teori, 2) dalam pandangan Popperian karena pernyataan hasil observasi merupakan teori *dependent* dan *fallible*, maka teori-teori ilmiah tidak dapat dibuktikan kebenarannya tetapi memungkinkan untuk ditolak (*falsified*). Para peneliti manajemen dan akuntansi menggunakan cara pertama yaitu dengan metode *hypothetico-deductive* untuk menjelaskan ilmiah tidaknya suatu penelitian. Suatu penjelasan dikatakan ilmiah apabila memenuhi tiga komponen, yakni 1) harus memasukkan satu atau lebih prinsip-prinsip umum atau hukum, 2) harus ada pra-kondisi yang biasanya diwujudkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan hasil observasi, 3) harus ada satu pernyataan yang menggambarkan sesuatu yang sedang dijelaskan. *Hypothetico-deductive* dapat dijelaskan sbb:

Premis I : Suatu lingkungan yang kompetitif selalu mengakibatkan penggunaan lebih dari satu jenis *management accounting control*.

Premis II : Perusahaan A menghadapi lingkungan kompetitif

Konklusi : Perusahaan A menggunakan lebih dari satu jenis *management accounting control*.

Falsifikasi Popper juga sering disinggung dalam metodologi penelitian akuntansi, meskipun sangat sulit membuktikan bahwa

interpretasi ini dapat diterima dalam akuntansi. Falsifikasi Popper dalam penelitian Akuntansi dapat dilihat dalam bentuk hipotesis nol, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Purdi, Smith, dan Gray (1969) meneliti pengaruh metode *disclosure* dalam laporan keuangan yang menyimpang dari standar akuntansi terhadap visibilitas laporan tersebut (Chariri; 2003:11).

Selain itu banyak peneliti akuntansi yang menganggap *inductivist interpretation* merupakan filsafat ilmu yang relevan untuk akuntansi. Hal ini disebabkan peneliti akuntansi merumuskan hipotesis dan berusaha membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Dalam literatur metodologi penelitian akuntansi, kata *induction* sering digunakan sebagai padanan *scientific approach*. Seorang ahli mengatakan bahwa kemajuan dalam konstruksi teori memerlukan adanya metode untuk mengidentifikasi berbagai pendapat yang valid.

D. Aspek Aksiologi Ilmu Akuntansi

Ilmu diciptakan dan dikembangkan tidak dapat dipisahkan dari kemanfaatannya bagi manusia. Dengan ilmu maka manusia dapat menguasai alam serta mengendalikannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada hakikatnya ilmu bersifat netral, artinya tidak mengenal baik dan buruk, manusia sebagai pengguna yang harus bisa memaknai dengan bijaksana dalam penggunaannya. Agar dapat memaknai dengan bijaksana ilmu, maka ilmuwan harus memiliki moral yang kuat.

Terdapat dua kelompok pendapat berkaitan dengan moral dalam menghadapi eksistensi ilmu. Kelompok pertama berpendapat bahwa ilmu bersifat netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis dan aksiologis. Ilmuwan hanya bertugas untuk menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya; apakah akan dipergunakan untuk tujuan baik atau buruk. Satu-satunya nilai adalah nilai kebenaran akan pengetahuan yang ditemukan (ilmu bebas nilai). Sementara kelompok kedua berpendapat bahwa netralitas ilmu hanya terdapat pada aspek metafisik, artinya dalam penggunaan bahwa pemilihan obyek

penelitian dan proses kegiatan keilmuan harus berlandaskan asas-asas moral (ilmu tidak bebas nilai). Charles Darwin berpendapat bahwa tahap tertinggi dalam kebudayaan manusia adalah ketika manusia dapat mengontrol pikirannya sendiri (Suriasumantri, 1982: 235).

Untuk dapat mempertahankan dan menemukan kebenaran maka diperlukan keberanian moral. Artinya, kebenaran yang sesungguhnya itu hanya dapat dicapai dengan berlandaskan moral yang bertanggung jawab. Karena tanpa landasan moral ilmu akan mudah terjatuh pada berbagai kondisi dilematis. Selain itu ilmuwan juga memiliki tanggung jawab sosial atas ilmu dan temuannya. Hal ini dikarenakan ilmu tersebut harus dikomunikasikan kepada masyarakat. Tanggung jawab sosial yang dimaksud misalnya, ilmuwan harus memberikan informasi yang benar, jujur, bertanggungjawab, mampu memberikan pertimbangan tentang baik buruk dan untung rugi tentang pengetahuan yang dimiliki.

Selain moral untuk dapat menemukan kebenaran, ilmuwan juga harus memiliki etika. Dalam hal ini, ilmuwan tidak hanya sekedar memberikan informasi tapi juga harus memberikan teladan yang baik. Sebagai misal, bersikap objektif, terbuka dalam menerima kritik, berwatak ksatria, dsb. Ilmuwan hendaknya memiliki etika sosial dimana akan mengikatnya pada kewajiban terhadap lingkungan dan profesinya (Mustansyir, 2002: 15). Sehingga semakin jelas bahwa ilmuwan hendaknya memiliki etika yang dapat dipertanggungjawabkan kepada lingkungan dan profesi yang digelutinya. Hal ini berarti, pengetahuan yang ditemukan harus sungguh-sungguh dapat dimanfaatkan secara positif oleh lingkungan, di sisi yang lain ilmuwan harus melakukan pekerjaannya dengan baik sebagai tanggung jawab kepada profesinya.

Ilmu akuntansi telah mengalami banyak perkembangan, dan perkembangan tersebut mengikuti paradigma positivisme yang mana mengandaikan ilmu akuntansi sebagai potret tentang fakta-fakta sosial yang bebas nilai, seperti halnya ilmu alam, yang membuat ilmu akuntansi tercerabut dari dimensi etis manusia. Hal ini akan berdampak seperti

yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan tulisan ini. Sudah saatnya guliran perubahan pengembangan ilmu akuntansi melihat nilai-nilai yang lain sehingga kemanfaatan ilmu akuntansi bagi masyarakat dapat digunakan tanpa akibat negatif. Ilmu akuntansi bukan merupakan ilmu yang bebas nilai, justru sebaliknya ilmu akuntansi merupakan ilmu yang sarat akan nilai-nilai dalam praktik sehari-hari. Seorang akuntan mempunyai tanggung jawab moral yang lebih kepada publik sehingga aspek moral dan etika harus dikedepankan.

Profesi akuntan memiliki banyak peran strategis di dalam perusahaan, utamanya dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/M PM/ BUMN/2000 tentang Pengembangan Praktik GCG dalam Perusahaan Perseroan (PERSERO), *Good Corporate Governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan (Arifin, 2005: 12). Pada paragraph-paragraf berikut ini akan diuraikan secara mendetail terkait dengan peran akuntan dalam penerapan GCG yang meliputi prinsip kewajaran (fairness), akuntabilitas (accountability), transparansi (transparency), dan responsibilitas (responsibility) (Arifin, www.suaramerdeka.com/harian/0608/12/eko08.htm).

Peran-peran signifikan akuntan tersebut adalah pertama terkait dengan prinsip kewajaran, laporan keuangan dikatakan wajar bila memperoleh opini pendapat wajar tanpa pengecualian dari akuntan publik. Dapat dimaknai laporan keuangan tersebut telah disajikan sesuai prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Dalam hal ini maka peran akuntan adalah memberikan keyakinan atas kualitas informasi keuangan dengan memberikan pendapat yang independen atas kewajaran penyajian informasi pada laporan keuangan.

Peran kedua adalah terkait dengan prinsip akuntabilitas. Prinsip tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban

manajemen melalui pengawasan dengan membentuk komite audit. Komite ini minimal terdiri dari 3 orang dimana salah satu anggotanya merupakan akuntan. Tugas dari komite audit adalah melindungi kepentingan pemegang saham ataupun pihak lain yang berkepentingan dengan melakukan tinjauan atas reliabilitas dan integritas informasi dalam laporan keuangan, laporan operasional serta parameter yang digunakan untuk mengukur, melakukan klasifikasi dan penyajian laporan tersebut. Pendeknya, profesi akuntan diperlukan dan mempunyai peranan penting dalam penegakan prinsip akuntabilitas.

Peran ketiga terkait dengan prinsip transparansi. Prinsip ini berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh sebab itu akuntan manajemen dituntut menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator yang sama. Untuk itu informasi yang ada dalam perusahaan harus diukur, dicatat, dan dilaporkan akuntan sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku. Prinsip ini menghendaki adanya keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam penyajian yang lengkap atas semua informasi yang dimiliki perusahaan. Peran akuntan manajemen, internal auditor, dan komite audit menjadi penting utamanya dalam hal penyajian informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan secara transparan kepada pemakainya.

Peran keempat terkait dengan prinsip responsibilitas. Prinsip ini terkait dengan tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat. Prinsip ini juga berkaitan dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku. Seiring dengan perubahan sosial masyarakat yang menuntut adanya tanggung jawab sosial perusahaan, profesi akuntan juga memiliki perubahan peran. Pandangan pemegang saham dan stakeholder lain saat ini tidak hanya menfokuskan pada perubahan laba perusahaan, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Peran akuntan yang begitu strategis ini

hendaknya sebagai pemicu untuk meningkatkan profesionalitas serta menjaga sikap independensi. Sikap ini perlu dijaga untuk menghindari keterlibatan akuntan dalam kasus keuangan dan penyelewengan.

Semakin jelas kiranya bahwa pengembangan ilmu akuntansi hendaknya merujuk pada pemaknaan ilmu yang tidak bebas nilai. Artinya, pengembangan ilmu akuntansi senantiasa mempertimbangkan aspek moral dan nilai yang pada akhirnya dapat memberi kemanfaatan yang luar biasa bagi masyarakat banyak.

Kesimpulan

Filsafat ilmu telah mendasari perkembangan ilmu akuntansi, paradigma positivis telah menginspirasi banyak peneliti di bidang akuntansi. Namun demikian, perlu adanya perubahan mengingat banyak fenomena yang tidak selayaknya terjadi, yakni dengan terungkapnya skandal yang melibatkan profesi akuntan. Sehingga pengembangan ilmu akuntansi memerlukan paradigma baru semisal dengan pendekatan sosiologis, dimana ilmu selalu melibatkan nilai-nilai dan ada relasi dua arah antar subyek sebagai peneliti dan obyek kajian, karena pada dasarnya tidak hanya ilmu akuntansi yang membentuk lingkungan namun lingkungan dapat membentuk ilmu akuntansi pada saat yang sama. Kiranya bukan hanya sekedar angan yang tidak kesampaian.

Daftar Pustaka

- Arifin, 2005. Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan di Indonesia, Makalah Guru Besar, UNDIP: Semarang.
- Chairi, Anis. M.Com.Akt dan Imam Gozali, M.Com. Akt. 2003. *Teori Akuntansi*, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Pranaka, A.M.W. 1987. *Epistemologi Dasar*, CSIS: Jakarta.
- Praja, Juhadi S. 2003. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Kencana: Bandung.
- Mustanyur, Rizal. M.Hum dan Drs Misnal Munir, M.Hum. 2002. *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Syafri, Sofyan Harahap, S.E., M.Sac. 1003. *Teori Akuntansi*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Suriatmaja, Jujun S. 1982. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan: Jakarta.
- Tim Dosen Filsafat UGM. 1996. *Filsafat Ilmu*, Liberti: Yogyakarta.
- _____, www.suaramerdeka.com, edisi 11 Desember 2004
- _____, www.geocities.com,
- http://rizal.blog.undip.ac.id/files/2009/07/dipakai_siskom_etika-profesi.pdf
- _____, www.detikfinance.com
- _____, www.majalah.tempointeraktif.com
- _____, www.suaramerdeka.com.